

## TERAPAN ESTETIKA SUNDA PADA SUVENIR ANGKLUNG DI SAUNG ANGKLUNG UDJO

Erlina Anasthasia D<sup>1</sup>, Moh Eka Lesmana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung  
corresponding author email: erline.a.dj@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Estetika Sunda merupakan nilai keindahan yang hadir pada latar budaya masyarakat Sunda. Unsur ini memegang peranan penting dan tidak dapat dilepaskan dalam berbagai aspek kebudayaan Sunda, termasuk di dalamnya perancangan dan penciptaan berbagai artefak kebudayaan Sunda. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana peranan dan penerapan estetika Sunda pada produk suvenir Saung Angklung Udjo (SAU) saat ini. Hal ini karena suvenir menjadi bagian penting dalam sistem kepariwisataan yang juga erat dan seringkali menjadi benda yang merepresentasikan suatu tempat ataupun kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis estetika Sundan dan tinjauan tentang suvenir. Hasil penelitian berupa kajian yang menjelaskan bagaimana peranan estetika Sunda pada bentuk, fungsi, nilai dan makna kebudayaan pada suvenir di Saung Angklung Udjo. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang dan melihat bagaimana unsur kebudayaan dapat tetap dipertahankan dan diterapkan pada objek khususnya suvenir.

**Kata Kunci:** Estetika Sunda, Saung Angklung Udjo, Suvenir

### Abstract

*Sundanese aesthetics value is present in cultural background of the Sundanese people. Sundanese aesthetics plays an important role and cannot be separated in various aspects of Sundanese culture, including the design and creation of various Sundanese cultural artifacts. This study aims to reveal how the role and application of Sundanese aesthetics at this time in the souvenir products of Saung Angklung Udjo (SAU). Souvenirs are an important part of the tourism system which is also closely related and often becomes objects that represent a place or a culture, because of that reason souvenirs at Saung Angklung Udjo (SAU) are the right objects of research in revealing the role of Sundanese aesthetics at present time. The research method used is descriptive qualitative with the Sundanese aesthetic analysis approach and a review of souvenirs. The result of the research is a study that explains how the role of Sundanese aesthetics in the form, function, value and meaning of culture in souvenirs at Saung Angklung Udjo. The results of this research can later become a reference in designing and seeing how cultural elements can be maintained and applied to objects, especially souvenirs.*

**Keyword:** Sundanese aesthetics, Saung Angklung Udjo, Souvenir

## 1. PENDAHULUAN

Saung Angklung Udjo (SAU) ialah salah satu destinasi wisata di Kota Bandung yang merupakan wisata budaya dan edukasi yang berbentuk sanggar kebudayaan yang lengkap berisi pertunjukan, pusat kerajinan tangan bambu, dan workshop instrumen musik berbahan dasar bambu. Salah satu cara dari SAU dalam upaya memelihara dan melestarikan kebudayaan Sunda ialah dengan mempertunjukan kesenian tradisi dan turut serta mengajak dan mengajarkan permainan angklung pada wisatawan di dalam pertunjukannya. Hal ini menjadi daya tarik pertunjukan angklung di SAU yang memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan yang berkunjung juga menambah ilmu pengetahuan yang baru dengan melibatkan wisatawan dalam beragam kegiatan yang dilakukan SAU. Rangkaian kegiatan dan pertunjukan dari SAU ini tidak hanya sebatas hiburan namun juga dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang dimiliki selama berwisata. Adanya upaya SAU dalam melibatkan para wisatawan dalam kegiatan yang dilakukan kemudian dapat melahirkan sebuah ikatan dan pengalaman tak terlupakan bagi para wisatawan yang berkunjung di SAU.

Selain dari pertunjukan dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak SAU, SAU juga menyediakan berbagai souvenir sebagai bentuk pengingat dan cinderamata bagi para wisatawan yang berkunjung di SAU sehingga dapat terus mengingat apa yang telah mereka rasakan selama berkunjung di SAU. Souvenir-souvenir ini dipajang dan dapat dibeli di *Souvenir Shop* yang juga berada dalam satu bagian lokasi dari SAU. Di *Souvenir Shop* ini wisatawan dapat membeli berbagai ragam souvenir angklung baik yang berfungsi sebagai hiasan maupun yang fungsional dan bisa dimainkan. SAU juga memberikan souvenir berupa angklung kecil yang dibuat menjadi kalung ketika wisatawan membeli tiket pertunjukan. Souvenir ini sendiri bagi SAU adalah media yang bersifat melengkapi pengalaman wisatawan dalam kunjungannya ke SAU. Selain sebagai media yang akan terus mengingatkan para wisatawan tentang pengalaman yang mereka rasakan di SAU, souvenir juga menjadi tanda bukti dari pengalaman yang pernah wisatawan rasakan, membuat pengalaman menjadi nyata, baik untuk dikonsumsi oleh orang lain sebagai hadiah atau sebagai cara untuk memperpanjang pengalaman untuk konsumsi sendiri.

Souvenir sendiri menjadi bagian penting dalam sistem kepariwisataan. Timothy (2005) menjelaskan alasan wisatawan membeli souvenir adalah untuk mengingatkan kembali tentang tempat yang telah dikunjungi. Bagi banyak wisatawan, membeli kenang-kenangan adalah tindakan yang sangat penting dan perjalanan tidak akan dianggap lengkap tanpa membeli sesuatu untuk dibawa pulang. Kenang-kenangan membantu orang se kembalinya ke rumah untuk mengingat masa-masa istimewa yang dialami atau budaya atau warisan setempat yang dinikmati. Hal ini juga terjadi di SAU, dimana souvenir menjadi pelengkap dari pengalaman para wisatawan dan sebagai media yang mengingatkan kembali tentang apa yang mereka jumpai di SAU.

Peranan souvenir yang menjadi bagian dari SAU sebagai sarana warisan budaya Sunda, menjadi media yang menarik untuk dikaji, karena pada dasarnya, souvenir sendiri merupakan produk yang biasanya lahir dalam unsur kebudayaan. Souvenir juga dapat menjadi media penanda dan identitas dari suatu tempat. Oleh karena itu souvenir SAU

yang merupakan sanggar pelestarian kebudayaan Sunda seharusnya menjadi media yang dapat merepresentasikan tempat dan kebudayaan dimana dia lahir. Suvenir yang berasal dari produk kebudayaan menarik untuk ditelusuri karena secara umum penelitian tentang hal tersebut masih belum banyak dikaji. Dengan meneliti transformasi produk kebudayaan menjadi produk suvenir, diharapkan dapat menjadi penelitian yang mengidentifikasi dan menganalisa transformasi artefak kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mengkaji suvenir melalui sisi estetika Sunda menjadi salah satu cara dalam mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan pada suvenir SAU.

Estetika Sunda sendiri merupakan nilai keindahan yang hadir pada latar budaya masyarakat Sunda. Estetika Sunda terkait dengan nilai moral pada suatu produk budaya yang berfungsi sebagai petunjuk hidup. Sehingga nilai keindahan pada masyarakat Sunda sangat berkaitan dengan etika masyarakatnya. Unsur ini memegang peranan penting dan tidak dapat dilepaskan dalam berbagai aspek kebudayaan Sunda, termasuk di dalamnya perancangan dan penciptaan berbagai artefak kebudayaan Sunda.

Produk kebudayaan dan transformasinya menjadi suvenir dapat dikaji melalui sudut pandang estetika Sunda. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana SAU sebagai sanggar yang melestarikan kebudayaan dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Sunda melalui berbagai inovasi dan transformasi pada media suvenir. SAU menjadi obyek penelitian yang tepat karena SAU sendiri merupakan sanggar yang memiliki tujuan untuk terus melestarikan kebudayaan Sunda, sehingga kegiatan dan produk yang dihasilkan SAU seharusnya tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Sunda. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman bagaimana dan apa saja nilai-nilai kebudayaan Sunda yang ada dan terus dipertahankan dalam inovasi suvenir di SAU. Analisa dan identifikasi ini juga dapat memberi dokumentasi dan informasi bagi para desainer dan juga pengrajin dalam melihat bagaimana unsur estetika Sunda diterapkan pada perancangan suvenir, dan dapat menjadi referensi dalam merancang suatu produk yang tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling sesuai dalam penelitian ini, karena objek penelitian merupakan karya yang terlahir oleh kebudayaan sehingga data-data sejarah dan juga kebudayaan terkait dengan objek penelitian pada dasarnya lebih banyak merujuk pada sumber-sumber literatur. Oleh karena itu metode kualitatif dianggap paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini, dimana data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian dianalisis untuk dapat mengetahui dan memaparkan unsur-unsur estetika Sunda yang ada dalam karya suvenir angklung di Saung Angklung Udjo.

Studi literatur dalam penelitian ini merujuk kepada pengumpulan data terkait dengan objek penelitian dan juga unsur-unsur kebudayaan dan estetika Sunda. Pengumpulan data literatur memiliki peranan sangat penting, karena objek penelitian yang berkaitan

erat dengan kebudayaan, sehingga data-data yang mendukung penelitian banyak di jumpai pada karya-karya tulis seperti buku dan jurnal. Studi literatur dengan mengumpulkan data-data tertulis juga dapat membantu dalam memahami objek dan juga filosofi kebudayaan yang menjadi dasar dari lahirnya objek penelitian yang akan diteliti. Oleh karena kebudayaan seringkali diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda, sehingga studi literatur terhadap berbagai karya tulis juga dapat membantu dalam mendalami pemahaman dan melahirkan pemikiran yang lebih objektif terhadap objek yang akan diteliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

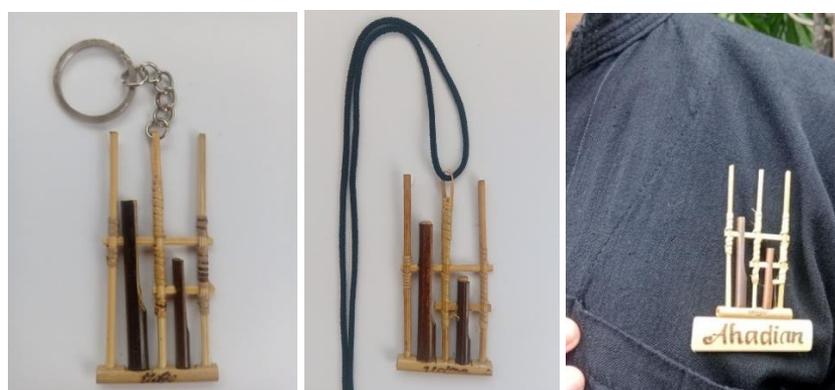
Penelitian ini berfokus pada analisis dan identifikasi estetika Sunda pada suvenir khas Saung Angklung Udjo (SAU). Berikut adalah data suvenir yang didapatkan melalui survei di toko suvenir Saung Angklung Udjo pada 15 Januari 2021. Secara keseluruhan terdapat kurang lebih 76 tipe suvenir.

Tabel 1. Data Suvenir di *Suvenir Shop* Saung Angklung Udjo  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Angklung satuan</li> <li>2. Gantungan kunci Angklung</li> <li>3. Bross Angklung</li> <li>4. Magnet Angklung</li> <li>5. Kalung Angklung dengan tali warna warni (merah biru hijau yang pink)</li> <li>6. Angklung tatakan (ATK) tidak bisa di mainkan (hanya untuk pajangan) (5 ukuran)</li> <li>7. Angklung tatakan (ATK) bisa dimainkan</li> <li>8. Miniatur angklung mini</li> <li>9. Miniatur angklung mini eksklusif (mika tutup kain batik)</li> <li>10. Angklung sarinande (warna) 1 oktaf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Angklung mini (warna) 1 oktaf bisa di mainkan</li> <li>12. Angklung toel 1 oktaf</li> <li>13. Angklung sarinande batik tanpa jejer (inovasi kang yayan) 1 oktaf</li> <li>14. Angklung mini 8 (8 angklung) (8 nada)</li> <li>15. Angklung sarinande 8 (8 angklung) (8 nada)</li> <li>16. Angklung Sarinande plus 1 ½ oktaf (14 angklung) (14 nada)</li> <li>17. CD angklung</li> <li>18. Tshirt Saung Angklung Udjo</li> <li>19. Perhiasan perak motif angklung (liontin, anting, bross)</li> <li>20. Garpu perak dengan ujung angklung</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>21. Jimbe (beberapa ukuran)</li> <li>22. Kalimba (batok kelapa)</li> <li>23. Payung kertas</li> <li>24. Wayang golek (cepot, gareng, semar, dawala, arjuna, srikandi) (beberapa ukuran)</li> <li>25. Gantungan wayang golek(punakawan)</li> <li>26. Gantungan kunci wayang (setengah kepala, kepala, kepala dan badan)</li> <li>27. Kain batik garut</li> <li>28. Magnet kulkas (angklung, bandung, <i>i love</i> angklung udjo)</li> <li>29. Magnet kulkas (wayang dan karakter)</li> <li>30. Pensil wayang</li> <li>31. Pembatas buku wayang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>49. Gantungan kunci alat transportasi (mobil, perahu)</li> <li>50. Marakas (kendang dan ulir)</li> <li>51. Tiktak (karakter spongebob dan karkter wajah)</li> <li>52. Gasing bambu</li> <li>53. Ketapel</li> <li>54. Bando batik</li> <li>55. Kalung (dream chatcher, kayu, dan mute)</li> <li>56. Gelang (mute dan tali)</li> <li>57. Ban pinggang mute</li> <li>58. Bola takraw</li> <li>59. Suling</li> <li>60. Pajangan perahu dalam kaca (kaca)</li> </ol>

32. Madu	61. Pajangan kayu (Kujang, gitar, kura kura, ayam )
33. Topi batik	62. Kalender
34. Topi kipas batik	63. Pajangan gamelan Sunda dalam kotak akrilik (gong, bonang, rebab, kecap, 1 set gong rebab saron, 1 set lengkap gong saron bonang rebab kendang )
35. Ikat bang barang (ikat kepala)	64. Pajangan kujang dalam kotak akrilik
36. Topeng hiasan	65. Gantungan kunci keris
37. Dompot batik	66. Sandal tarumpah (kulit)
38. Notes daur ulang (kertas)	67. Gantungan kunci kulit
39. Congklak lipat (bentuk kotak, bentuk ikan)	68. Celengan bambu
40. Biji congklak	69. Tas anyaman pandan
41. Bambu gantung (lonceng angin)	70. Tas batik (tas laptop, tas hobo, ransel)
42. Asbak tengkorak	71. Kemeja batik
43. Celengan batok kelapa	72. Kuda lumping
44. Toples batok kelapa	73. Baju baduy (baju pangsi)
45. Kipas batik	74. Tatakan gelas batik
46. Lampu hias karakter (bambu dan benang)	75. Sepatu batik
47. Pajangan kayu alat transportasi (motor, mobil, becak, sepeda, perahu, pesawat, helikopter)	76. Alat pijat (sandal kesehatan, alat pijat dan lain-lain)
48. Miniatur alat traspotasi (becak, sepeda)	

Berdasarkan data suvenir di atas di ketahui kategori bahan pembuat suvenir terbanyak ialah bambu, kayu, dan kain. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat dua puluh tipe suvenir yang berkaitan dengan angklung, dan empat tipe suvenir yang merupakan replika dari angklung yang berbahan dasar bambu. Menurut Wahyu Tri Atmojo (2009) yang dimaksud dengan suvenir ialah merupakan replika atau tiruan dari bentuk aslinya secara visual, tetapi sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk berfungsi seperti bentuk aslinya. Empat tipe suvenir tersebut ialah gantungan kunci angklung, kalung angklung, bross angklung, dan angklung tatakan (yang tidak dapat dimainkan).



Gambar 1. Gantungan Kunci Angklung, Kalung Angklung, dan Bros Angklung  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]



Gambar 2. Angklung Tatakan  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Analisis dalam penelitian ini berlandaskan pada teori mengenai souvenir dan estetika. Estetika yang digunakan ialah estetika Sunda yang merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang melatar belakangi kehadiran produk di Saung Angklung Udjo. Berdasarkan wawancara dengan pihak Saung Angklung Udjo diketahui bahwa toko souvenir Saung Angklung Udjo menggunakan sistem *one stop service* yang berarti terdapat banyak ragam produk di satu tempat untuk mengakomodir keinginan wisatawan. Souvenir yang diproduksi oleh Saung Angklung Udjo ialah souvenir yang berhubungan dengan angklung. Souvenir angklung digunakan sebagai pelengkap pengalaman wisatawan, pengingat kenangan, dan merupakan salah satu teknik *marketing* dari Saung Angklung Udjo. Souvenir angklung tidak memiliki makna khusus di luar tujuannya sebagai pengingat dan teknik *marketing*.

Sebagai produk budaya perubahan angklung yang merupakan alat musik masyarakat Sunda menjadi souvenir angklung yang merupakan produk konsumsi wisatawan tentunya akan mengalami pergeseran perubahan makna. Angklung yang merupakan produk budaya masyarakat Sunda tentunya mengandung sistem nilai budaya Sunda, angklung mengalami perubahan fungsi sepanjang sejarah hingga akhirnya menjadi menjadi produk souvenir. Nilai budaya yang masih terkandung dalam souvenir angklung ini kemudian akan dicari menggunakan pendekatan estetika Sunda sebagai budaya yang melahirkan alat musik angklung. Pendekatan estetika Sunda dapat dilakukan dengan menganalisis produk budaya menggunakan ungkapan bahasa Sunda.

### 3.1. Souvenir Angklung

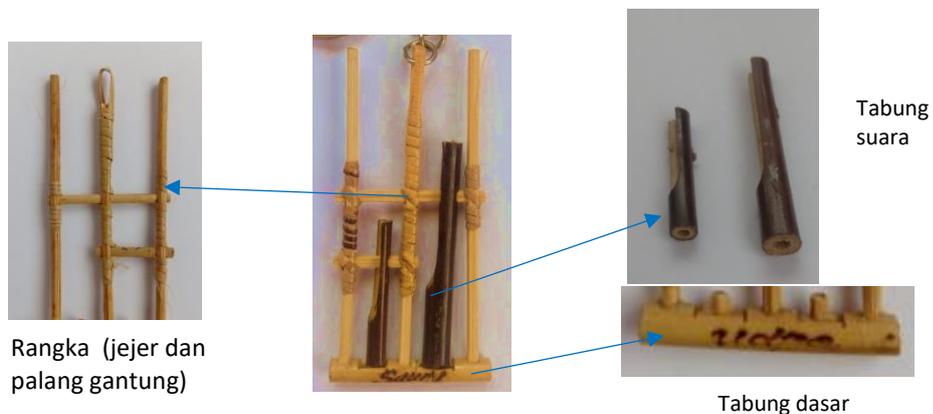
Kerajinan pada awalnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan upacara atau untuk kebutuhan fungsional, tetapi seiring perkembangan jaman mulai terjadi pergeseran bentuk, fungsi, dan makna. Pada mulanya angklung merupakan alat musik yang digunakan dalam upacara menanam padi dan menuai padi, penggunaan angklung dalam ritual panen padi ini melambangkan kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi yang memberikan berkah bagi kesuburan tanaman padi. Dalam perkembangannya angklung mengalami pergeseran fungsi, saat ini angklung tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi angklung juga kini berfungsi sebagai alat dan juga media pertunjukan dalam rangka kepariwisataan maupun pertunjukan seni. Bergesernya fungsi angklung membuat kesakralan angklung juga bergeser, sehingga lahir lebih banyak variasi yang di hasilkan oleh angklung. Salah satunya ialah

suvenir angklung. Suvenir angklung lahir dari kebutuhan wisatawan dan kebutuhan Saung Angklung Udjo. Kebutuhan wisatawan ialah untuk mengingat pengalamannya ketika mempelajari budaya Sunda yang berupa angklung. Kebutuhan Saung Angklung Udjo ialah untuk membuat orang mengingat budaya bambu yang dimiliki masyarakat Sunda. Dari kedua alasan tersebut maka lahirlah suvenir angklung yang berfungsi sebagai pengingat budaya Sunda khususnya angklung. Saung Angklung Udjo menghadirkan suvenir angklung sebagai alat untuk mempromosikan angklung. Hal tersebut sejalan dengan konsistensi Saung Angklung Udjo dalam pelestarian budaya angklung dengan menjaga, merawat, meregenerasikan, dan mempromosikan informasi mengenai angklung. Secara visual angklung dan suvenir angklung tidaklah jauh berbeda. Perbedaan secara sekilas hanya terletak pada kaki angklung.

Tabel 2. Perbandingan Visual Angklung dan Suvenir Angklung  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

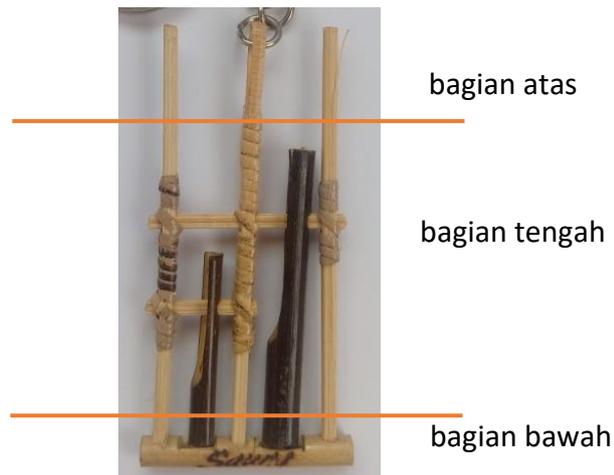
Alat Musik Angklung Tabung Dua	Gantungan Kunci Angklung Tabung Dua	Angklung Tatakan Tabung Dua
		

Suvenir angklung secara visual terdiri dari tiga unsur utama yakni *ancak* (tabung dasar), rangka (*jejer dan palang gantung*), serta tabung suara. Tabung dasar berfungsi sebagai penahan rangka dan tabung suara angklung. Rangka berfungsi sebagai penahan tabung suara. Tabung suara berfungsi untuk menunjukkan karakteristik angklung pada suvenir. Dengan tabung suara yang lebih besar terletak di sebelah kanan dan tabung yang lebih kecil terletak di sebelah kiri. Kedua tabung suara menghadap ke arah yang sama yaitu menghadap ke arah kiri.



Gambar 3. Unsur Suvenir Angklung  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Untuk memahami estetika Sunda maka diperlukan dasar pemahaman bagi benda-benda budaya masyarakat Sunda, *tritangtu* dapat menjelaskan sistem hubungan makna benda-benda budaya melalui ungkapan tersebut. Konsep *tritangtu* seperti yang dijelaskan Sumardjo (2015) nampak dalam pembagian kosmik Sunda Dunia atas (*Buana Nyungcung*), Dunia Bawah (*Buana Larang*), dan Dunia Tengah (*Buana Panca Tengah*). Dunia atas digambarkan sebagai simbol langit, dunia bawah digambarkan sebagai simbol bumi dan dunia tengah digambarkan sebagai simbol manusia. Penerapan pembagian angklung menjadi tiga bagian juga masih dapat terlihat, terdapat bagian bawah yang diisi oleh tabung dasar, bagian tengah yang diisi oleh tabung suara dan bagian atas berisi *jejer* dan area kosong. Tabung dasar digambarkan sebagai dunia bawah yang menyimbolkan bumi, bagian tengah yang berisi tabung suara menggambarkan dunia tengah yang menyimbolkan manusia, dan bagian atas yang berisi area kosong menggambarkan langit.



Gambar 4. Pembagian Atas, Bawah, dan Tengah pada Suvenir Angklung  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Konsep *tritangtu* juga menurut Sumardjo (2015) merupakan permasalahan mengenai 'kosong' dan 'isi' atau ada dan tiada. Konsep 'kosong' atau 'tidak ada' bersatu dengan konsep 'isi' atau 'ada' sehingga menjadi suatu konsep 'kosong yang sudah berisi' atau 'menjadi ada'. Penerapan ini terletak pada tabung dasar dan rangka angklung sebagai simbol bumi dan langit yang akan hadir konsep kosong atau tidak ada. Apabila tabung dasar dan rangka angklung di isi oleh tabung suara sebagai simbol manusia maka akan hadir konsep isi atau ada. Konsep kosong dan konsep isi yang terdapat pada suvenir angklung ini menunjukkan bahwa masih terdapat ingatan akan bagian bagian angklung.



Gambar 5. Konsep Kosong dan Konsep Isi  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Beberapa peribahasa yang menggunakan angklung sebagai alat untuk menggambarkan hubungan ibu dan anak ialah *Elmu angklung* (Sopandi dkk. 1987. hal 64), *ulah ngelmu angklung* (Sopandi dkk. 1987. hal 64), dan *Anak mah ulah siga anak angklung* (Teddy Muhamad Drajat. 2012. hal 27). Peribahasa tersebut menjadikan ingatan akan tabung suara pada angklung yang diibaratkan *indung* (ibu) dan anak, tabung besar menggambarkan *indung* (ibu) dan tabung kecil menggambarkan anak.



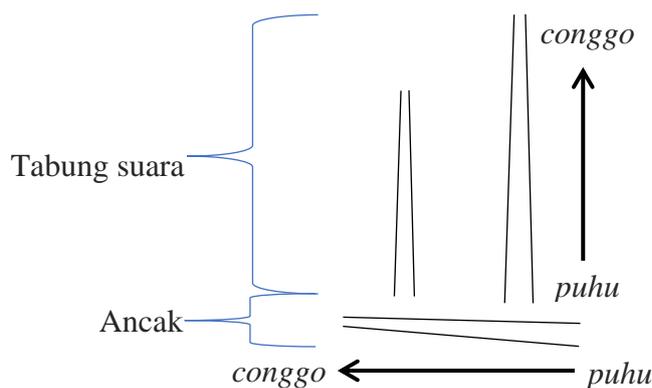
Gambar 6. Tabung Anak dan Tabung *Indung*  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

*Elmu angklung* disini digambarkan melalui posisi tabung kecil (anak) yang membelakangi tabung besar (*indung*) yang dimaknai kasih sayang seorang ibu tidak terbalas oleh kasih sayang anaknya. Peribahasa selanjutnya ialah *ulah ngelmu angklung* yang digambarkan melalui posisi tabung kecil (anak) yang berada di depan tabung besar (*indung*) yang dimaknai dengan perhatian ibu terhadap anaknya sangatlah besar, tetapi anak tidak terlalu memberikan perhatian yang besar pada orang tuanya. Terakhir ialah peribahasa *anak mah ulah siga anak angklung* diambarkan melalui posisi tabung kecil (anak) yang berada di depan dan membelakangi tabung besar (*indung*) artinya jadi anak jangan seperti anak angklung yang tidak menghormati orang tua.

Nilai budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan dan merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat. Secara fungsional, nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan manusia. Dari peribahasa di atas diketahui bahwa angklung digunakan untuk mengajarkan etika hubungan antara anak dan orang tuanya, dan merupakan simbol dari

kasih sayang yang digambarkan melalui kasih ibu kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumardjo (2015) terkait dengan pemahaman masyarakat Sunda mengenai peribahasa atau ungkapan budaya sebagai filsafat praktis yang berfungsi sebagai petunjuk hidup.

Terdapat komposisi untuk mendapatkan keseimbangan visual pada angklung, berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Olip yang merupakan pengrajin angklung Saung Angklung Udjo. Komposisi untuk mendapatkan keseimbangan visual dilakukan dengan yang meletakkan bagian tabung dasar terbesar di sisi kanan dan tabung suara terbesar di sisi kanan, dan bagian tabung dasar yang lebih kecil berada di sisi kiri dengan tabung suara yang kecil di sisi kiri.



Gambar 7. Arah angklung  
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Komposisi tersebut memikirkan material bambu yang tidak sama ukurannya dari *puhu* (bagian dasar bambu) hingga ke *congo* (bagian pucuk bambu) agar tetap terlihat harmonis. Pada bahasa Sunda juga terdapat peribahasa yang mengatakan *papuhu pacongo* (Nandang Rusnandar. 2015. Hal 103) yang berarti menempatkan sesuatu yang seharusnya pada tempatnya. Penempatan ini untuk menunjukkan mana awal dan mana akhir. *Puhu* sebagai bagian dasar bambu diletakan di bagian bawah dan *congo* sebagai bagian pucuk bambu di letakan di bagian atas. Begitu pun dengan tabung dasar bagian *puhu* berada di kanan dan *congo* di kiri. Komposisi keseimbangan ini pun masih diterapkan pada produk souvenir angklung.

Ungkapan budaya Sunda sebagai ungkapan pikiran masyarakat Sunda berkaitan dengan komposisi yang diwujudkan ke dalam bentuk secara visual. Konsep *Tritangtu* yang membagi angklung berdasarkan kosmik Sunda, sebagai cara untuk mengingat bagian bawah, tengah, dan atas pada angklung. Konsep kosong dan konsep isi yang menunjukkan betapa penting ada dan tidak adanya suatu bagian, sebagai cara untuk mengingat apa saja yang terdapat pada angklung. Peribahasa *Papuhu pacongo* digunakan untuk menggambarkan peletakan *puhu* (bagian dasar bambu) dan *congo* (bagian pucuk bambu), sebagai cara untuk mengingat mana bagian awal dan mana bagian akhir dari bambu dan bagaimana menyusun hal tersebut. Peribahasa lainnya

ialah *Elmu angklung*, *ulah ngelmu angklung* dan *anak mah ulah siga anak angklung* digunakan untuk menggambarkan urutan peletakan tabung suara, sebagai cara untuk mengingat susunan tabung suara bahwa tabung kecil akan berada di depan tabung besar, dan tabung kecil akan membelakangi tabung besar.

Bentuk visual angklung yang tidak mengalami perubahan signifikan ketika menjadi suvenir angklung disebabkan masih terdapat pola hubungan yang sudah tertanam dalam angklung dan usaha untuk tetap mempertahankan hal tersebut. Apabila dilakukan perubahan susunan angklung, susunan peletakan tabung suara ataupun susunan peletakan *puhu* dan *congo* akan terjadi perubahan makna yang sudah dipahami sebelumnya tentang bentuk angklung. Masih tertanamnya sistem kepercayaan dan sistem hubungan yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Sunda menjadi batas maupun pelindung untuk mempertahankan bentuk visual dari angklung bahkan ketika dibuat sebagai suvenir. Dengan tidak merubah bentuk visual juga membuat wisatawan akan lebih mudah untuk mengenali suvenir angklung sebagai representasi dari angklung.

Perubahan angklung menjadi suvenir angklung mengalami pergeseran tetapi tetap mempertahankan karakter yang dimilikinya sebagai bagian dari masyarakat Sunda yakni merupakan replika dari alat musik Sunda berupa angklung tabung dua yang tidak di modifikasi. Terjadinya pergeseran fungsi dari suvenir angklung menyebabkan angklung memiliki peranan fungsi yang berbeda yang tidak lagi berfungsi sebagai alat musik. Kini suvenir angklung berfungsi untuk mempromosikan mengenai angklung. Suvenir menjadi alat untuk mengingat pengalaman wisatawan yang telah mempelajari tentang angklung, mengingat dimana ia mempelajari hal tersebut dan mengingat budaya apa yang ia pelajari saat itu.

Suvenir angklung sebagai bagian dari artefak kebudayaan masyarakat Sunda mempertahankan nilai tradisi dalam proses produksinya, dan bentuk visualnya. Ia menjadi sarana informasi mengenai angklung dan material lokal berupa bambu. Bagi wisatawan angklung memiliki nilai keindahan yang menarik sebagai bagian dari budaya Sunda, ketertarikan wisatawan ini kemudian menciptakan peluang pasar baru berupa angklung yang bisa dibawa pulang untuk mempertahankan pengalaman yang di alami ketika mempelajari angklung. Suvenir menjadi salah satu cara yang mudah untuk membagikan ilmu mengenai angklung, meski hanya berupa replika tapi wisatawan dapat membawa pulang ilmu baru yang dia dapatkan.

Informasi budaya yang didapatkan dan dibawa pulang oleh wisatawan memungkinkan wisatawan untuk menunjukkan dan menceritakan kembali pengalaman atas budaya yang dipelajarinya di Saung Angklung Udjo. Informasi budaya melalui produk suvenir akan setidaknya membangun anggapan wisatawan mengenai budaya wilayah setempat. Oleh karena itu penting untuk mempertahankan keaslian produk budaya yang diolah menjadi produk suvenir. Baik dari segi visual maupun dari segi material agar produk suvenir tetap memiliki filosofi, makna, dan citarasa keindahan lokal sesuai dengan masyarakat pembuatnya.

#### 4. KESIMPULAN

Saung Angklung Udjo merupakan sebuah tujuan wisata budaya dan edukasi yang terletak di jalan Padasuka 118 Bandung. Saung Angklung Udjo hadir dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sunda khususnya angklung sebagai sarana pendidikan dan pelatihan. Untuk melengkapi pengalaman wisata bagi wisatawan Saung Angklung Udjo juga menyediakan toko souvenir. Terdapat kurang lebih tujuh puluh enam tipe souvenir di toko souvenir, yang terbagi menjadi sepuluh kelompok berdasarkan bahan pembuat souvenir. Kelompok jenis souvenir terbanyak di Saung Angklung Udjo berupa *symbolic shorthand* atau berupa souvenir replika dengan produk terbanyak yang direplika ialah berupa angklung tabung dua.

Hingga masa kini peribahasa yang berkaitan dengan angklung masih tetap disampaikan di Saung Angklung Udjo, pemahaman mengenai cara pembuatan angklung pun masih tetap di ajarkan. Untuk menganalisis souvenir angklung maka digunakanlah teori estetika Sunda dengan menggunakan peribahasa-peribahasa yang terkait dengan angklung, termasuk di dalamnya menggunakan peribahasa yang berhubungan dengan bentuk visual. Estetika Sunda digunakan sebagai landasan karena merupakan akar budaya yang melatarbelakangi Saung Angklung Udjo. Analisis menggunakan peribahasa ini dapat digunakan karena souvenir angklung tidak mengalami perubahan visual yang signifikan sehingga masih bisa dikaitkan dengan peribahasa yang berkaitan dengan angklung.

Melalui analisis kemudian diketahui bahwa perubahan angklung menjadi souvenir angklung mengalami miniaturisasi dan perubahan fungsi tetapi tetap mempertahankan karakter yang dimiliki sebagai bagian dari masyarakat Sunda dengan mempertahankan bentuk visualnya. Meski terjadi pergeseran fungsi dari souvenir angklung sehingga tidak lagi berfungsi sebagai alat musik, souvenir angklung kini lebih berfungsi untuk mempromosikan mengenai angklung, menjadi sarana informasi mengenai angklung. Penggunaan material lokal berupa bambu, meski hanya berupa replika tapi melalui souvenir angklung wisatawan dapat membawa pulang ilmu budaya yang dia dapatkan. Mempertahankan bentuk visual maupun material souvenir ketika mereplikasi bentuk produk budaya menjadi hal penting. Hal ini ditujukan agar informasi budaya yang di bawa pulang dapat dengan baik menggambarkan citra keindahan lokal sesuai dengan budaya masyarakat pembuatnya.

Sebagai penutup, penelitian ini sedikitnya dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai nilai-nilai estetika Sunda yang terkandung pada souvenir khas di Saung Angklung Udjo yang berbentuk angklung. Secara umum souvenir angklung masih memuat nilai filosofi masyarakat Sunda yang dijadikan simbol mengenai perilaku yang baik, spiritual yang baik, dan petuah mengenai kasih sayang. Penelitian ini dapat berguna dalam mendeskripsikan souvenir angklung yang dimiliki oleh Saung Angklung Udjo, sebab souvenir angklung dapat berguna sebagai salah satu jalan untuk membagikan informasi budaya dalam upaya melestarikan angklung. Penelitian ini belum mencapai tahap sempurna, tetapi diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu referensi untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. 2009. Seni Kerajinan Cenderamata Sebagai Seni Wisata Berbasis Seni Etnis Batak Guna Mendukung Kepariwisata Di Sumatera Utara. *Jurnal BAHAS*, No 74TH XXXVI (2009).
- Drajat, T. M. 2012. *Kajian Kriya Berbahan Asal Bambu Tasikmalaya*. Thesis Universitas Trisakti.
- Hume, David. 2014. *Tourism Art and Souvenirs: The material culture of tourism*. Oxford: Routledge.
- Jamaludin. 2011. Konsep Estetika Dalam Budaya Rupa Sunda Sebuah Kajian Awal. *Disampaikan dalam International Seminar on Reforming and Transforming Sundanese Culture, Faculty of Letters Universitas Padjadjaran Jatinangor Bandung*. Pada 9-10 Januari 2011.
- Rusnandar, Nandang. 2015. Tradisi Mendirikan Imah Gede Dan Rumah Warga Di Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Patanjala*, vol.7 no.1 maret 2015: 97-112.
- Sopandi A., Abdurahman R., Rusiana I., Suryana T, 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah: Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2015. *Sunda: pola rasionalitas budaya*. Penerbit Kelir. Bandung.
- Timothy, Dallen J. 2005. *Shopping tourism, retailing, and leisure*. Clevedon, UK: Channel View Publications.